

Multicultural Politics of Recognition and Postcolonial Citizenship

Routledge, 2018

Oleh : Rachel Busbridge

Suhardiman Syamsu

Faculty of Social and Political Science, Hasanuddin University, Indonesia. E-mail: suhardimansyamsu@gmail.com

Abstract : One of the current debates in the social sciences is related to the linkage between aspects of ethnicity, race and cultural diversity, related to citizenship, the issue of inclusiveness and political community. This debate is inseparable from the tendency of the liberal democratic system today which currently dominates the dynamics of social science thinking. This debate is related to fact that these various aspects are often encountered in an understanding that seems to tend to be dichotomous. This condition makes discussion about these aspects encourage desire to examine them in various theories and various frameworks of thought. One perspective that is offered to examine the debate is structuralism which is then linked to normative theories of multiculturalism and is accompanied by the presence of postcolonial criticism of ethnic and racial hierarchies in politics as discussed very well in this book by Rachel Busbridge.

Keywords: ethnicity, citizenship, political community, democracy

Pendahuluan

Buku ini merupakan karya Rachel Busbridge yang diterbitkan pada tahun 2018. Hal yang menarik dari buku ini adalah bagaimana politik pengakuan atas kondisi multikultural menjadi memiliki keterkaitan dengan ide-ide identitas nasional, budaya dan milik. Secara khusus, buku ini menemukan bahwa budaya minoritas yang menuntut pengakuan atas perbedaan mereka memiliki kaitan dengan proses mengartikulasikan kembali imajinasi tentang komunitas nasional, yang kemudian mengugat adanya sentralitas atas identitas nasional yang hegemonik nasional yang dibayangkan. Hal ini menjadi sebuah dinamika kemudian dijelaskan melalui gagasan kewarganegaraan pascakolonial pada buku ini. Diskusi tentang identitas dan identitas nasional serta multikulturalisme seringkali menimbulkan suatu ketidakpastian.

Dalam buku ini, nampaknya terdapat suatu upaya yang cukup keras dalam membumikan gagasan kewarganegaraan pascakolonial dalam komunitas imajiner suatu bangsa yang sekaligus mejadi misi penulis buku ini dalam kaitan dengan politik pascakolonial. Pemahaman selama ini nampak terlalu konservatif, terlalu terbatas pada apa yang ada saat ini. Pengamatan postkolonialisme memiliki bidang pengamatan yang heterogen, tetapi mengambil pertanyaan tentang bangsa yang seringkali dalam aspek yang sering negatif. Bagi banyak ahli teori poskolonial, Ikatan nasionalisme dengan kolonialisme, imperialisme, dan modernitas Barat dianggap meniadakan potensi emansipatoris apa pun. Demikian juga, gagasan bangsa sebagai komunitas politik yang didasarkan pada kesamaan budaya adalah secara luas dilihat sebagai kondisi kontra terhadap keragaman dan karena itu terlihat bahwa sejak awal menindas atau mengasimilasi kelompok minoritas. Buku ini mencoba menunjukkan bahwa Kolonialisme, bagaimanapun, menghasilkan dunia dimana gagasan tentang budaya nasional yang homogen dan terbatas rapi nampaknya hanya ilusi, dan mungkin juga sedikit delusi. Buku ini juga menunjukkan bahwa saat ini pertanyaan sosial dan politik yang paling sering muncul dan kita hadapi cenderung bersifat global dan tampaknya menuntut solidaritas dan aliansi yang jauh melampaui batas negara-bangsa. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh penulis dalam buku ini, tapi kemudian 2016 terjadi Brexit, kemudian Donald Trump memenangkan pemilu Amerika Serikat, serta adanya kebangkitan sayap kanan Eropa. Hal ini nampaknya menunjukkan bangkitnya

nasionalisme ke panggung politik yang memunculkan dikotomi melalui konsepsi “bangsa mereka” dan “Bangsa kita” yang mendorong sikap anti bangsa asing.

Buku ini mencatat bahwa jika globalisasi telah membuat dunia kecil, kita bisa mengalahkannya dengan menjadi lebih kecil. Masa proteksionisme. Era isolasi. Deportasi. Pembatasan visa. Catatan kriminal untuk imigran. Orang-orang di tanah tak bertuan, ditembak dengan gas air mata melalui kawat berduri. Zaman polarisasi di mana kita mungkin tinggal di ruang kecil kita yang harus kita pilih jadi. Di dunia populisme ini cocok dengan nasionalisme di mana gagasan 'kita' dibajak oleh para demagog. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang melihat perbedaan bukan sebagai fakta kehidupan sosial yang tak terhindarkan, tetapi ancaman yang paling baik dibendung dan, jika memungkinkan, dikeluarkan sama sekali. Jika *Zeitgeist* yang baru muncul ini telah mengingatkan kita pada sesuatu, itu sangat penting – dan rapuh – ruang publik yang memungkinkan kontestasi atas 'kita' komunitas nasional adalah politik demokratis.

Dalam konteks seperti itu, pilihan antara nasional dan global (atau internasional, atau transnasional, atau kosmopolitan) dinyatakan sebagai sesuatu yang palsu. Bangsa bukan merupakan etnis yang mandiri, tetapi mengumpulkan identitas mereka, nilai-nilai, cita-cita dan budaya dan politik referensi dari tempat lain. Selain itu, pilihan ini terlihat sebagai sesuatu yang bermasalah. Hal ini mendorong penulis buku ini untuk melihat secara kritis dorongan di balik politik pascakolonial adalah komitmennya untuk hibriditas, untuk perbatasan dan batas-batas yang dapat ditembus, untuk bertukar, untuk relasionalitas semua budaya dan identitas. Buku ini meyakini bahwa politik pascakolonial adalah sebuah metode interpretasi dan modalitas praksis, yang tidak mau menerima perbedaan yang dianggap wajar. Itu harus berkomitmen untuk melacak dan menginterogasi hubungan kekuasaan yang tidak setara yang membentuk subjektivitas dan sosial realitas tetapi tidak untuk mengembalikannya dengan memberi mereka keunggulan ontologis. Politik pascakolonial mencari perubahan dan transformasi, situs agensi, perlawanan dan subversi dan menganggap mereka sama-sama terlibat dalam membuat dunia tempat kita hidup. Dengan demikian, buku ini meyakini politik pascakolonial kontemporer, akan menjadi terlayani dengan baik dengan mengubah wawasan ini ke ranah bangsa. Ini memerlukan tetap curiga terhadap klaim nasionalis atas homogenitas, sambil secara bersamaan mengeksplorasi diskontinuitas, kontradiksi, dan ambiguitas budaya nasional dan cara-cara di mana ia ditransformasikan melalui tindakan subversi dan perjuangan untuk keadilan sosial. Apa yang dibutuhkan politik pascakolonial adalah kemauan untuk memikirkan kembali bangsa: untuk melibatkan demokrasi potensinya, kemampuan untuk mengakui perbedaan dan keragaman serta resonansi yang kuat di era modern sebagai bentuk dominan dari komunitas politik. Hal ini menunjukkan tantangan yang sekarang dihadapi adalah relevansi sosial dan politik. Yang menonjol dari teori pascakolonial adalah bagaimana membangun blok hegemonik yang menghargai keragaman budaya sebagai bagian integral dan tidak bertentangan dengan masyarakat nasional. Sebuah blok hegemonik yang memahami bahwa makna bangsa adalah tidak diatur, tetapi dikerjakan secara kolektif sebagai bagian dari proyek dari hidup bersama. Sebuah blok hegemonik yang melindungi hak-hak rakyat di mana-mana tidak hanya untuk melintasi batas, tetapi untuk benar-benar menjadi bagian. Penulis buku ini berupaya untuk mengaktualisasikan visi pascakolonial ini politiknya. Dalam menguraikan cara-cara dimana minoritas kelompok menulis ulang gagasan komunitas nasional saat mereka mengklaim pengakuan atas Perbedaannya, kewarganegaraan pascakolonial dapat dianggap sebagai ekspresi yang lebih lokal dari proyek politik pascakolonial untuk mengubah dunia menjadi lebih ramah terhadap perbedaan. Tantangan kewarganegaraan pascakolonial, pada tingkat nasional, gagasan bahwa dunia adalah untuk, dan dibuat oleh, beberapa orang sementara orang lain harus tinggal di dalamnya. Dengan demikian, fokus pada bangsa bukanlah sesuatu yang kontraproduktif dari perspektif pascakolonial. Sebaliknya, itu membantu kita untuk mendasarkan proyek politik pascakolonial dan memperbaruinya dengan mendesak. Teori pascakolonial, secara umum, biasa mendekati dunia dalam istilah-istilah besar – yang termegah tidak diragukan lagi adalah 'Barat' dan 'non-Barat'. Kembali ke bangsa sebagai produk globalisasi dan perjuangan membaca di dalamnya sebagai cerminan dan tertanam dalam dinamika global tidak hanya memfasilitasi secara empiris analisis yang lebih kaya dari imajiner kolonial kontemporer dan berbagai cara di mana orang-orang melawan mereka. Hal ini yang mungkin, memberi kita jenis keberagaman yang memungkinkan untuk melambungnya imajinasi

Penjelasan pemikiran yang disampaikan dalam buku ini sangat menarik. Kekuatan alam menunjukkan pentingnya aspek post-kolonial dalam membaca kondisi politik saat ini menjadi sangat penting. Hal ini menjadikan buku ini sangat menarik untuk dibaca bukan saja bagi para ahli studi-studi terkait namun juga para mahasiswa dan para politisi sertra mereka yang tertarik untuk mencermati keberadaan terminology nasionalisme dan implikasinya serta bagaimana isu tersebut menjadi suatu ketertarikan dalam studi-studi sosial politik.